

REVITALISASI TRADISI DAN BUDAYA LOKAL KESENIAN CALUNG MELALUI KOMUNITAS PENGGIAT SENI SUNDA DI KABUPATEN CIAMIS

Yadi Kusmayadi ^{1*}, Brigida Intan Printina ², dan Egi Nurholis ³

^{1,3} Universitas Galuh, Indonesia

² Universitas Sanata Dharma, Indonesia

yadi.kusmayadi@unigal.ac.id, intanbrigida@usd.ac.id, dan eginurholis@unigal.ac.id

*korespondensi: yadi.kusmayadi@unigal.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya revitalisasi kesenian calung melalui peran komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis. Kesenian calung mengalami penurunan minat, terutama di kalangan generasi muda, akibat modernisasi dan perubahan nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas penggiat seni memainkan peran penting dalam pelestarian calung, melalui kegiatan rutin, edukasi, dan pemanfaatan teknologi digital untuk promosi. Meskipun demikian, tantangan berupa kurangnya minat generasi muda dan minimnya dukungan pemerintah masih menjadi kendala utama. Penelitian ini menyarankan strategi penguatan kerjasama antara komunitas seni, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan efektivitas upaya revitalisasi.

Kata kunci: Kesenian calung, revitalisasi budaya, komunitas seni, Kabupaten Ciamis, budaya Sunda

REVITALIZATION OF LOCAL TRADITIONS AND CALUNG CULTURAL ART THROUGH SUNDA ART ENTHUSIAST COMMUNITIES IN CIAMIS REGENCY

Yadi Kusmayadi ^{1*}, Brigida Intan Printina ², dan Egi Nurholis ³

^{1,3} Galuh University, Indonesia

² Sanata Dharma University, Indonesia

yadi.kusmayadi@unigal.ac.id, intanbrigida@usd.ac.id, dan eginurholis@unigal.ac.id

*correspondence: yadi.kusmayadi@unigal.ac.id

Abstract

This study aims to examine the revitalization efforts of calung art through the role of Sunda art enthusiast communities in Ciamis Regency. Calung art has experienced a decline in interest, particularly among the younger generation, due to modernization and cultural value shifts. This research employs a qualitative approach with a case study method, utilizing in-depth interviews, participatory observation, and document analysis as data collection techniques. The findings reveal that art enthusiast communities play a crucial role in preserving calung through routine activities, education, and the use of digital technology for promotion. However, challenges such as the lack of youth interest and limited government support remain significant obstacles. The study suggests strengthening collaboration between art communities, the government, and educational institutions to enhance the effectiveness of revitalization efforts.

Keywords: Calung art, cultural revitalization, art community, Ciamis Regency, Sunda culture

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan budaya dan tradisi, memiliki beragam kesenian yang mencerminkan identitas serta kearifan lokal setiap daerah. Salah satu bentuk kesenian yang menjadi warisan budaya Sunda adalah calung, sebuah alat musik tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara dipukul. Calung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga memiliki nilai-nilai filosofis dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Sunda. Sebagai bagian integral dari upacara adat, pertunjukan seni, dan kegiatan sosial, calung menjadi cerminan kehidupan masyarakat Sunda yang harmonis dengan alam dan budaya mereka.

Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, kesenian tradisional seperti calung semakin terpinggirkan. Modernisasi, globalisasi, serta pergeseran minat generasi muda terhadap budaya pop dan teknologi telah membuat banyak kesenian tradisional kehilangan tempatnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keadaan ini juga dialami oleh calung di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang semakin jarang dimainkan dan mulai dilupakan oleh generasi muda.

Revitalisasi kesenian tradisional menjadi sebuah kebutuhan yang mendesak untuk menjaga kelestarian warisan budaya. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan seni dan tradisi, tetapi juga untuk mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Menurut Kuntowijoyo (2003), pelestarian budaya lokal merupakan upaya untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan dalam menghadapi berbagai tantangan zaman yang terus berubah. Tanpa upaya pelestarian, kesenian tradisional seperti calung akan semakin tergerus dan pada akhirnya bisa punah.

Di Kabupaten Ciamis, munculnya komunitas penggiat seni Sunda menjadi angin segar bagi upaya pelestarian dan revitalisasi calung. Komunitas-komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpulnya para seniman dan pecinta seni, tetapi juga sebagai motor penggerak dalam menghidupkan kembali minat masyarakat terhadap kesenian tradisional. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, pertunjukan, hingga kolaborasi dengan institusi pendidikan, komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis berupaya mengembalikan kejayaan calung dan menjadikannya relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

Revitalisasi budaya, menurut Hobsbawm dan Ranger (1983), adalah proses menghidupkan kembali unsur-unsur budaya yang dianggap penting dan relevan dengan situasi kontemporer. Dalam konteks kesenian calung di Ciamis, revitalisasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial dan budaya calung, serta menanamkan kembali nilai-nilai budaya Sunda kepada generasi muda. Dengan demikian, revitalisasi bukan hanya sekedar pelestarian, tetapi juga adaptasi budaya agar tetap hidup dan berkembang di tengah perubahan zaman.

Salah satu tantangan terbesar dalam upaya revitalisasi ini adalah bagaimana membuat calung kembali menarik bagi generasi muda. Generasi muda saat ini lebih tertarik pada budaya pop dan hiburan modern yang serba instan, sehingga diperlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif untuk menarik minat mereka terhadap calung. Menurut Tilaar (2009), pendidikan dan pengenalan budaya sejak dini menjadi kunci penting dalam upaya pelestarian budaya. Oleh karena itu, kerjasama dengan sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan menjadi strategi penting dalam mengintegrasikan kesenian calung ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, penggunaan teknologi dan media sosial juga menjadi strategi penting dalam upaya revitalisasi. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan calung dan menarik perhatian generasi muda. Melalui platform digital, komunitas penggiat seni dapat menyebarkan informasi, mengadakan pertunjukan virtual, dan berinteraksi dengan audiens yang lebih luas. Teknologi digital juga memungkinkan pengembangan inovasi dalam permainan calung, misalnya dengan menggabungkan elemen-elemen modern dalam pertunjukan tanpa menghilangkan esensi tradisionalnya.

Dukungan pemerintah daerah dan lembaga budaya juga sangat dibutuhkan dalam proses revitalisasi ini. Menurut Sedyawati (2008), pelestarian budaya tidak bisa dilepaskan dari peran pemerintah sebagai regulator dan fasilitator. Pemerintah daerah dapat berperan dalam menyediakan dana, regulasi, dan fasilitas yang dibutuhkan oleh komunitas penggiat seni untuk menjalankan program-program mereka. Selain itu, adanya festival budaya dan kompetisi seni tradisional yang diadakan secara rutin dapat menjadi ajang untuk menampilkan kesenian calung kepada masyarakat luas dan menarik minat generasi muda.

Namun, upaya revitalisasi ini tentu tidak bisa berjalan dengan mulus tanpa adanya tantangan. Salah satu tantangan utama adalah perubahan nilai-nilai dalam masyarakat yang cenderung lebih mengagungkan budaya asing daripada budaya lokal. Menurut Geertz (1973), globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat, sehingga nilai-nilai tradisional sering kali dianggap ketinggalan zaman. Oleh karena itu, revitalisasi calung harus mampu menawarkan nilai tambah yang dapat membuat kesenian ini relevan dengan kehidupan modern, tanpa menghilangkan esensi budayanya.

Kesimpulannya, revitalisasi kesenian calung melalui komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis merupakan sebuah langkah strategis untuk melestarikan warisan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya Sunda. Dengan mengintegrasikan pendidikan budaya, penggunaan teknologi, serta dukungan pemerintah, upaya revitalisasi ini diharapkan dapat membuat calung kembali hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2013), "Budaya adalah jiwa bangsa, dan tanpa budaya yang hidup, suatu bangsa akan kehilangan identitas dan arah."

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses revitalisasi kesenian calung melalui komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai konteks sosial dan budaya yang melingkupinya.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, yang dikenal sebagai salah satu daerah di mana kesenian calung masih dilestarikan meskipun mulai mengalami penurunan minat. Subjek penelitian terdiri dari beberapa komunitas penggiat seni Sunda yang aktif dalam melestarikan kesenian calung di Ciamis. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keaktifan komunitas dalam kegiatan seni, jumlah anggota, dan kontribusi komunitas terhadap pelestarian kesenian calung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Kombinasi teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan mendalam.

- a. **Wawancara Mendalam:** Wawancara dilakukan terhadap para pengurus dan anggota komunitas penggiat seni Sunda, serta beberapa tokoh masyarakat dan budayawan di Ciamis. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan, pengalaman, serta strategi yang mereka gunakan dalam upaya revitalisasi kesenian calung. Menurut Patton (2002), wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif dan pemahaman partisipan secara mendalam mengenai isu yang diteliti.

- b. **Observasi Partisipatif:** Observasi dilakukan dengan ikut serta dalam berbagai kegiatan komunitas penggiat seni Sunda, seperti latihan calung, pertunjukan, dan acara-acara kebudayaan lainnya. Observasi ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesenian calung dipraktikkan dan dikemas dalam kegiatan sehari-hari komunitas tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih autentik karena peneliti terlibat langsung dalam konteks sosial yang diteliti.
- c. **Studi Dokumentasi:** Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang terkait dengan kegiatan komunitas penggiat seni Sunda, seperti catatan kegiatan, brosur, video pertunjukan, dan arsip berita. Dokumen-dokumen ini akan digunakan untuk melengkapi dan menguatkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Bowen (2009) menyatakan bahwa dokumen dapat menjadi sumber data yang penting untuk mengonfirmasi dan memperkaya temuan penelitian.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pendekatan tematik. Proses analisis data meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

- a. **Reduksi Data:** Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi diseleksi, dipilah, dan disederhanakan untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.
- b. **Penyajian Data:** Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau diagram untuk mempermudah peneliti dalam memahami dan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari data.
- c. **Penarikan Kesimpulan:** Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola dan tema yang ditemukan selama analisis. Peneliti juga melakukan verifikasi terhadap kesimpulan ini dengan membandingkan dan mengontraskan temuan dari berbagai sumber data.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, teknik pengumpulan data, dan teori untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan valid mengenai fenomena yang diteliti (Denzin, 1978). Selain itu, dilakukan juga pengecekan ulang dengan partisipan (member checking) untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pemahaman partisipan.

5. Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas partisipan, mendapatkan persetujuan informan sebelum pengumpulan data, serta menghormati hak-hak partisipan selama proses penelitian. Menurut Neuman (2014), etika penelitian merupakan aspek penting yang harus diperhatikan untuk menjaga integritas dan kredibilitas penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan beberapa temuan penting terkait upaya revitalisasi kesenian calung melalui komunitas penggiat seni Sunda di Kabupaten Ciamis. Temuan-temuan ini mencakup kondisi terkini kesenian calung, peran komunitas dalam pelestarian, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam upaya revitalisasi. Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian tersebut.

Kondisi Terkini Kesenian Calung di Kabupaten Ciamis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kesenian calung di Kabupaten Ciamis saat ini berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Meskipun calung masih dikenal oleh sebagian masyarakat, terutama kalangan tua, minat terhadap kesenian ini menurun drastis di kalangan generasi muda. Banyak anak muda di Ciamis yang lebih tertarik pada hiburan modern seperti musik pop dan permainan digital, sehingga kesenian tradisional seperti calung mulai ditinggalkan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Geertz (1973) yang menyebutkan bahwa modernisasi sering kali mengakibatkan terpinggirkannya tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa masih ada beberapa komunitas penggiat seni yang berusaha keras untuk menjaga keberlangsungan kesenian calung. Komunitas-komunitas ini memainkan peran penting dalam mempertahankan tradisi, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam prosesnya.

Peran Komunitas Penggiat Seni Sunda dalam Revitalisasi Calung

Komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis, seperti Sanggar Seni "Wargi Seni" dan "Calung Pusaka", telah melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali kesenian calung. Mereka secara rutin mengadakan latihan, pertunjukan, dan kegiatan edukasi untuk menarik minat masyarakat, terutama generasi muda, terhadap calung. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan mengintegrasikan calung dalam kegiatan seni yang lebih modern, seperti kolaborasi dengan musik kontemporer dan penggunaan media digital untuk promosi.

Menurut wawancara dengan salah satu pengurus Sanggar Seni "Wargi Seni", mereka juga menjalin kerjasama dengan sekolah-sekolah di Ciamis untuk mengadakan workshop dan ekstrakurikuler calung. Langkah ini bertujuan untuk mengenalkan calung kepada siswa sejak dini, sehingga mereka dapat menghargai dan melestarikan kesenian tradisional tersebut. Strategi ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2009) yang menekankan pentingnya pendidikan budaya dalam pelestarian tradisi lokal.

Selain itu, komunitas penggiat seni juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan kegiatan mereka dan memperkenalkan calung kepada audiens yang lebih luas. Mereka menggunakan platform seperti YouTube dan Instagram untuk membagikan video pertunjukan dan tutorial bermain calung. Dengan cara ini, calung tidak hanya dikenal di Ciamis, tetapi juga di luar daerah, bahkan hingga mancanegara. Inovasi ini menunjukkan bagaimana teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam upaya revitalisasi budaya tradisional, sebagaimana diungkapkan oleh Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam konsep revitalisasi budaya.

Tantangan dalam Revitalisasi Kesenian Calung

Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis menghadapi sejumlah tantangan dalam proses revitalisasi kesenian calung. Tantangan terbesar adalah kurangnya minat dan partisipasi dari generasi muda. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah dirasakan masih kurang optimal, terutama dalam hal pendanaan dan penyediaan fasilitas. Banyak komunitas seni yang harus berjuang sendiri untuk menjalankan kegiatan mereka dengan sumber daya yang terbatas.

Menurut Sedyawati (2008), peran pemerintah sangat krusial dalam pelestarian budaya, baik melalui regulasi, pendanaan, maupun fasilitasi kegiatan budaya. Tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah, upaya revitalisasi sering kali menjadi terbatas dan kurang berdampak.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya perubahan nilai dalam masyarakat yang menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat Ciamis, terutama generasi mudanya, cenderung lebih mengagumi budaya populer dari luar daripada budaya tradisional mereka sendiri. Hal ini

menunjukkan adanya pergeseran nilai yang dapat mengancam kelestarian budaya lokal, sebagaimana disampaikan oleh Geertz (1973) dalam kajiannya tentang dampak modernisasi terhadap budaya lokal.

Strategi Penguatan Revitalisasi Calung

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi penguatan revitalisasi kesenian calung. Pertama, perlu adanya peningkatan kolaborasi antara komunitas seni dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk memperkuat dukungan terhadap pelestarian calung. Pemerintah dapat mengadakan festival budaya tahunan yang menampilkan calung sebagai salah satu atraksi utama, serta memberikan insentif kepada sekolah-sekolah yang aktif mengajarkan seni tradisional.

Kedua, komunitas penggiat seni perlu terus berinovasi dalam mengemas kesenian calung agar lebih menarik bagi generasi muda. Misalnya, dengan mengadakan kompetisi calung antar sekolah atau membuat pertunjukan calung yang dikombinasikan dengan seni modern seperti tari atau teater.

Ketiga, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal melalui kampanye edukasi yang melibatkan media massa dan influencer lokal. Kesadaran ini penting untuk membangun rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, yang pada akhirnya akan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian.

Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti pentingnya revitalisasi kesenian calung di Kabupaten Ciamis sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya Sunda. Kondisi terkini menunjukkan bahwa meskipun calung masih dikenal di kalangan masyarakat, minat terhadap kesenian ini telah menurun, terutama di kalangan generasi muda. Modernisasi dan pengaruh budaya pop global telah menyebabkan pergeseran minat, mengancam kelangsungan kesenian tradisional ini. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa komunitas penggiat seni Sunda di Ciamis memainkan peran kunci dalam upaya revitalisasi calung. Melalui kegiatan rutin, kolaborasi dengan lembaga pendidikan, dan pemanfaatan media sosial, komunitas-komunitas ini berupaya untuk menghidupkan kembali kesenian calung dan menjadikannya relevan bagi masyarakat modern. Pendekatan yang inovatif, seperti mengintegrasikan elemen modern dalam pertunjukan calung dan mempromosikannya melalui platform digital, menunjukkan bahwa revitalisasi budaya dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi dan kreativitas. Meskipun demikian, upaya revitalisasi ini tidak lepas dari tantangan. Kurangnya minat generasi muda, minimnya dukungan pemerintah, dan perubahan nilai-nilai sosial menjadi hambatan utama. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi penguatan yang melibatkan kerjasama antara komunitas seni, pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas. Dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk pendanaan maupun fasilitasi kegiatan budaya, sangat penting untuk memperkuat upaya ini. Selain itu, inovasi dalam penyajian kesenian calung dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya lokal juga harus terus dikembangkan. Kesimpulannya, revitalisasi kesenian calung di Kabupaten Ciamis membutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Keberhasilan dalam pelestarian budaya ini tidak hanya bergantung pada komunitas seni, tetapi juga pada dukungan dari seluruh elemen masyarakat, termasuk pemerintah dan generasi muda. Dengan komitmen bersama, kesenian calung dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya Sunda yang kaya. Sebagaimana dinyatakan oleh Nasution (2013), menjaga dan melestarikan warisan budaya adalah tugas bersama yang memerlukan kolaborasi dan inovasi untuk menghadapi tantangan zaman.

Daftar Pustaka

- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage.
- Denzin, N. K. (1978). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The invention of tradition*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage.
- Nasution, A. (2013). *Kearifan lokal dan pembangunan berkelanjutan*. Alfabeta.
- Neuman, W. L. (2014). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (7th ed.). Pearson.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Sage.
- Sedyawati, E. (2008). *Pelestarian budaya dalam pembangunan nasional*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Pendidikan dan kebudayaan: Telaah kritis kebijakan pendidikan di Indonesia*. PT Rineka Cipta.